

AKIDAH SEBAGAI AKAR PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM

Ahdiah¹

ABSTRACT

This study is motivated by the things that are happening in our society including on social media, which shows that people are not following Islamic beliefs as they should. This is a problem because Islamic beliefs or akidah are the foundation of being a good Muslim. The goal of this study is to look at how important akidah is in shaping the character and morality of a good Muslim. To do this me. Analyzed a lot of books, journals and documents. What me found out is that akidah is like the root of a tree that supports the Islamic way of life and it helps people develop good character, which is called Ihsan. I am also found out that the way people are taught about akidah now is not working well. It is not helping people deal with the problems of life like only caring about oneself and wanting too much money and material things. So i think that the way akidah is taught needs to be completely changed. We need to teach it in a way that's relevant to peoples lives and i need to involve not just schools but also families and social media. If we can do this then young Muslims can develop a sense of what they believe in and they can navigate the challenges of living in a global world. Akidah is the key, to helping Muslims stay true to their beliefs and values. It is what will help them become good people.

Keywords: *Akidah, Character Building, Islamic Worldview, Moral Crisis, Education Reconstruction*

PENDAHULUAN

Pendidikan dipahami sebagai proses interaktif dari setiap individu dalam beradaptasi dengan alam, dengan sesama, dan dengan jagat raya (Siddik, 2016). Pada dasarnya, cara belajar seperti ini tak cuma mengejar isi pelajaran. Tujuannya (Indonesia, 2023) justru lebih kepada langkah disengaja yang dijalankan dengan arah pasti. Saat berlangsung, siswa mulai digiring untuk meraba bakat dalam dirinya lewat metode yang masuk jauh ke lapisan pikiran. Dari hal remeh temeh dulu mereka mulai mencoba, perlahan sampai tersentuh soal rohani dan keyakinan. Pengalaman semacam itu ikut mengasah keterampilan menahan dorongan spontan sekaligus membuat watak makin kokoh. Otak pun bukannya sekadar diasah biar pintar ujian, tapi dibiasakan tumbuh bersama nilai etika yang melekat. Pelatihan

¹ Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuala Kapuas, email: Ahdiah@gmail.com

langsung ikut ditingkatkan, berguna tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga masyarakat terdekat serta perkembangan negara tanpa terkecuali. Semua aturan tersebut telah dimasukkan ke dalam pedoman sah yang berlaku di Indonesia.

Bukan cuma pindahkan isi pikiran dari orang ke orang, (Sermal, 2025) belajar itu juga soal meletakkan nilai-nilai yang dirasa penting buat kehidupan - kata Endalina. Meski tak selalu dikomunikasikan secara eksplisit, gagasan serupa muncul lewat pemikiran Ibnu Khaldun. Fokusnya tidak hanya menelan data mentah, melainkan membentuk cara seseorang bereaksi, merespons, lalu mengambil sikap. Di tengah kenyataan seperti ini, pengalaman turun langsung ke lapangan kerap memberi kesan lebih kuat ketimbang duduk mendengarkan penjelasan tanpa praktik. Bisa jadi seseorang lebih berhati-hati ketika pengalaman mengiringi pengetahuannya. Bicara soal ajaran, agama bukannya terpinggirkan melainkan turut memberi warna. Dalam pikiran yang cerdas, sentuhan rohani mencegah kehilangan pegangan. Yang dicari pada akhirnya adalah manusia dengan wawasan luas, dekat dengan kenyataan, serta tidak sombong. Semua ini menyatu seperti alur yang tak terputus.

Dengan hormat terhadap keyakinan (Noviani, 2024) menegaskan bahwa keyakinan permukaan yang dilapisi di atas dasar akidah yang benar justru menciptakan resistensi batin. Setelah itu, sifat-sifat seseorang mulai berkembang sejalan dengan garis-garis Islam. Dengan dasar tersebut menjadi tidak stabil, sama mudahnya untuk tersesat oleh cara berpikir atau berperilaku yang secara langsung bertentangan dengan prinsip-prinsip agama.

Inilah kelemahan iman yang belakangan ini telah mencapai tingkat yang mencolok dalam perpecahan massal antara keyakinan dan tindakan, prinsip-prinsip batin dan sikap lahir di kalangan umat Islam. Namun di luar situasi ma'mur, seseorang justru mendapat kesan bahwa yang sebaliknya yang terjadi, jumlah orang yang terlampaui banyak justru bersusah payah untuk melakukan tindakan-tindakan ibadah secara lahiriah, bahkan memakai simbol-simbol kesalehan, sementara dalam kehidupan sehari-hari mereka bertindak bertentangan dengan menjadi Muslim. Iman di dalam hati terpisah dari apa yang terjadi dalam kehidupan, ini sering juga dikenal sebagai konflik sikap, atau cara hidup yang terpecah. Kondisi seperti itu muncul, ketika seseorang mengatakan bahwa ia memiliki iman terhadap sesuatu

yang diajarkan Islam, tetapi keputusan yang ia ambil dan cara ia menjalani kehidupan sehari-harinya meninggalkan nilai-nilai suci.

Hubungan antara akidah dan akhlak itu sebenarnya bukanlah sekadar teori saja, keduanya nempel utuh jadi satu. Iman yang kokoh di dalam diri itu tuh ibarat akar, sementara cara kita bersikap itu adalah buahnya. Jadi, keduanya itu tidak bisa jalan-jalan sendiri. Kalau dipaksakan pisah, esensi dari ajaran itu sendiri malah bakal hilang. (Fauzen, 2025) Makanya, fokus utama dalam pembahasan ini adalah melihat lagi seberapa penting sebenarnya akidah itu sebagai pondasi awal bagi seorang muslim. Kita perlu berpikir sedikit lebih kritis untuk menyikapinya karena banyak program pendidikan saat ini yang cuma menyentuh bagian luarnya saja. Banyak lembaga formal yang terlalu sibuk merapikan tampilan luar atau yang penting pelajaran tersampaikan udah beres, padahal yang paling penting itu adalah merawat akarnya bukan fokus dan sibuk menyiram daunnya saja yang artinya lebih perhatianlah sama akidah si anak. Misalnya kalau kita cuma mau membentuk moral tanpa memperkuat imannya, kesalehan yang muncul itu cuma musiman atau sekadar formalitas. Kalau mau nilai-nilai kebaikan itu benar-benar nempel di dalam diri anak, maka perbaiki akidahnya dulu yang harus beres dan mantap. Dengan begitu, akhlak, moral, tingkah laku mereka punya dasar yang kuat dan tidak gampang goyah sehingga sesuai dengan nilai-nilai sejatinya Islam.

METODE

Metode yang penulis gunakan dalam tulisan ini ialah metode kepustakaan (library research) dengan pendekatannya ialah kualitatif. Metode kepustakaan yang penulis lakukan ialah antara lain dengan membaca, mencatat dan mengolah bahan. Berikutnya, penulis melakukan penarikan kesimpulan dari beberapa pendapat ahli dengan menganalisisnya. Instrumen pengumpulan data yang penulis lakukan dalam tulisan ini adalah buku-buku, jurnal-jurnal dan dokumen terkait kajian penulis tentang konsep akidah sebagai akar penanaman nilai-nilai Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Filosofis Akidah

Aqidah itu tidak lain adalah fondasi utama dalam Islam yang menyangga seluruh aspek kehidupan seorang Muslim, baik hidup dalam keimanan maupun amal perbuatannya. Sebagai fondasi utama spiritual seorang Muslim, aqidah bukan sekedar merajut hubungan vertikal antara dirinya dengan Tuhannya, tetapi juga mempererat hubungan horizontal antara diri dengan sesama manusia. Berbagai nilai seperti nilai-nilai solidaritas, toleransi dan keadilan yang termuat dalam aqidah Islam menjadi sangat sejalan untuk menghadapi beraneka tantangan sosial di era modern ini.

Menurut (Nasution, 2017) aqidah itu memiliki kekuatan moral yang luar biasa untuk menciptakan harmoni sosial dengan cara memberikan ajaran rasa tanggung jawab kepada sesama. Selain itu juga, penelitian oleh Lickona (1991) dimana ia berkata bahwa prinsip-prinsip utama dari agama yang kuat ialah bisa menjadi alat efektif untuk membangun karakter manusia yang bermoral.

Pemahaman seorang Muslim terhadap aqidah bukanlah sekedar hafalan terhadap rukun iman saja, tetapi juga lebih dari itu, yaitu harus terwujud dalam bentuk penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keimanan di kehidupan sehari-hari. Konsep ini intinya adalah fondasi eksistensial manusia yang menjawab pertanyaan sejati tentang tujuan hidup, memberikan orientasi moral manusia, serta menanamkan prinsip tauhid agar manusia terbebas dari perbudakan duniawi. Akidah bukan sekedar teori belaka, melainkan keyakinan sempurna dan paling tinggi untuk membentuk moralitas manusia (Rosnadi, 2024).

(Aslah, 2024-2025) menegaskan kalau yang namanya ilmu pengetahuan di Islam itu memang tidak bakal bisa dipisah-pisahkan dari yang namanya Allah SWT. tidak seperti pandangan sekuler. Fondasi Islam disebut dengan istilah Islamic Worldview, atau lebih mudahnya ialah pandangan hidup Islam. Lalu, kalau kita berbincang tentang aktivitas ilmiah mulai dari yang susah seperti mencari data, menentukan metodologi, sampai nanti waktu narik kesimpulan di akhir, yang dilakukan itu ujung-ujungnya atau akhirnya kembali lagi kepada bentuk penyerahan diri kepada Allah SWT. seperti pengakuan atas keesaan Allah, atau tauhid itu tadi. Jadi pada intinya, alam semesta yang luas

ini bukan hanya sekadar objek mati yang diteliti pake rumus-rumus belaka, melainkan seperti membaca ayat-ayat atau simbol yang sengaja dihampurin biar manusia makin kenal dan deket sama Sang Pencipta yaitu Allah SWT. (Asmu'i, 2024)

Jika akidah dipahami sebagai fondasi utama atas suatu keyakinan yang menimbulkan dampak atau respons tertentu bagi manusia, maka akidah juga bisa dianggap sebagai worldviewnya Islam, yakni kumpulan kepercayaan inti yang wajib di bangun pada benak serta hati seorang muslim. Pandangan ini memberikan persepsi khas tentang eksistensi dan segala sesuatu yang berada di baliknya. Oleh karenanya, keyakinan dalam berakidah pasti akan mempengaruhi seluruh tindakan dan perilaku seseorang (Sukmawati, 2023).

Worldview di dalam Islam kata (Nur Hadi Ihsan, 2022) semuanya itu bersifat holistik, bener-bener tidak bisa dipisahkan karena ia berpusat langsung sama konsep ketuhanan atau tauhid. Pandangan akan hidup ini tidak hanya mentok di dunia fisik saja, tapi juga menembus sampai ke dimensi metafisik alias alam akhirat. Sumbernya tidak lain dan tidak bukan ialah dari wahyu, bukan dari tebakan atau spekulasi pikiran manusia saja. Karena fondasinya terlahir kuat dari Tuhan, jadi pandangan hidup seperti ini seharusnya bersifat permanen, tidak akan pernah berubah-ubah, sehingga akan langsung menuntun cara berpikir kita, cara merasa, sampai cara bertindak di dunia ini adalah demi sang Pencipta yaitu Allah SWT.

Di tengah dunia yang serba tidak memiliki kepastian dan standar kebenaran yang semakin kabur ini, kata (Muhammad Yusro Maulana El-Yunusi, 2024) akidah hadir sebagai solusinya yaitu dengan menjadi jangkar kuat dan menjadi kompas bagi kehidupan. Akidah mengajarkan pada manusia bahwa diatas segala ketidakpastian duniawi ada satu hal yang pasti, kebenarannya sangatlah mutlak serta bisa diandalkan kepastiannya sepenuhnya sebagai tempat bersandar yaitu Allah SWT.

Inti dari akidah (Busthomi, 2023) adalah kepercayaan kepada Allat SWT. Oleh sebab itu, untuk memahami akidah dengan lebih baik, Muslim wajib belajar melalui para Nabi dan para Rasul Allah. Sekarang ini, alangkah baiknya jika belajar akidah dilakukan dengan mengacu pada para ulama yang

memahami ilmu-ilmu tersebut. Sementara itu, untuk praktik akidahnya dilakukan pribadi dengan bertakwa kepada Allah SWT., melaksanakan semua keputusan dan ketentuan-Nya, serta menjauhi setiap larangan-Nya.

Kata (Shera, 2025) kalau berislam itu harus utuh, Hatinya yang meyakini (akidah) itu adalah akarnya, menjalankan perintah (Islam) itu adalah batang dan daunnya, merasakan kehadiran Allah di setiap detiknya (ihsan) itu adalah buahnya. Akidah itu bukan cuma sekedar materi hapalan rukun iman yang kaku di sekolah saja. Secara spiritual, akidah itu adalah keyakinan yang super tulus di dalam hati. Ketika seseorang punya akidah yang kokoh, jiwanya itu otomatis bakal punya benteng yang kuat. Dengan begini seorang muslim tidak bakal gampang goyah atau merasa hampa ketika menghadapi ujian hidup, karena hatinya sudah benar-bener bersandar dan percaya sama skenario Allah.

Kalau akidah tadi mainnya di wilayah rasa dan keyakinan hati, dimensi Islam ini adalah pembuktian lahiriahnya lewat ketaatan dan tunduk pada hukum-Nya yang bersumber dari Al-Qur'an dan as-sunnah. Aktivitas fisik dalam Islam seperti shalat, puasa, dan ibadah lainnya, itu bukan sekedar menggugurkan kewajiban atau gerakan mekanis saja. Tetapi, setiap syariat itu sebenarnya punya dampak dan pengaruh spiritual yang dahsyat buat melatih kedisiplinan jiwa dan mengikis ego seorang Muslim.

Dimensi Ihsan ditempatkan sebagai tingkatan spiritualitas tertinggi. Dimana perasaan batin ketika beribadah atau beraktivitas seolah-olah kita melihat Allah, atau jika tidak bisa minimal kita merasa diawasi terus menerus sama Allah. Kesadaran kalau diri kita selalu dilihat oleh Allah inilah yang bakal melahirkan ketenangan jiwa yang luar biasa dan bikin seseorang otomatis mau berbuat baik terus, bahkan waktu lagi tidak ada orang lain yang melihat.

2. Kesenjangan antara Akidah dan Akhlak

Akidah kini sedang berada dalam keadaan krisis. Kekrisisan ini bukan hanya terjadi pada masyarakat awam melainkan terjadi pula di kalangan masyarakat terpelajar, tokoh politik, tokoh masyarakat, bahkan tidak sedikit pula dari mereka yang menamakan diri sebagai kyai, ustadz atau tokoh agama.

Apabila kita pikir-pikir lagi ternyata hingga kini kehidupan bangsa Indonesia terus dan semakin diwarnai oleh berbagai macam kekacauan yang

menggambarkan lemahnya akidah tauhid, seperti merajalelanya Tindakan korupsi oleh mereka-mereka yang seharusnya menjadi panutan masyarakat, merajalelanya peredaran narkoba, prostitusi secara terang-terangan dan terselubung, penyelundupan dan jual beli illegal, jual beli manusia, pelanggaran hak-hak asasi manusia, dan lain sebagainya. Semua ini terjadi tidak lain karena agama hanya sebatas tulisan yang tertera di KTP atau formalitas saja Islamnya belum sampai dan belum meresap ke hati.

Ternyata akidah itu masih belum mampu mengatasi atau menurunkan perilaku menyimpang di atas, tidak mampu membendung perpecahan, pertikaian dan saling menjatuhkan antara manusia karena mereka kehilangan kompasnya Islam. Kalau kita tengok Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003), pendidikan keimanan dan ketakwaan itu ditaruh di urutan pertama sekali ini bukan tanpa sebab melainkan sebagai tujuan pendidikan kita. Logikanya secara aksiologis, karena posisi akidah ini strategis, harusnya dia bisa jadi landasan moral, menjadi kompas dan navigasi buat semua perilaku bangsa dan melandasi semua bidang ilmu lainnya.

(Nata, 2021) membongkar beberapa alasan kenapa pendidikan akidah kita selama ini kayak macan kertas alias kurang efektif. Pertama, beliau memantau kalau pendekatan pembelajaran kita itu masih terjebak di area kognitif-tradisional. Guru-guru di sekolah kebanyakan sebatas transfer informasi, hafalan materi, atau sekadar doktrin tekstual aja kepada siswa. Sedangkan siswanya ya sebatas dipaksa hafal dalil, tapi tidak pernah diajak buat bener-bener paham esensinya atau merasakaa kehadiran Tuhan dalam hidup mereka.

Kedua, ada permasalahan lingkungan sosial dan sekolah yang tidak sinkron. Di sekolah siswa diajarin jujur dan amanah, kebiasaannya waktu pulang ke rumah atau meliat berita di TV, suguhannya malah praktik korupsi, manipulasi, dan gaya hidup materialistis. Akibatnya apa, anak-anak ngalamin disonansi kognitif, mereka bingung mana yang harus diikuti, dan ujung-ujungnya nilai-nilai akidah itu kalah sama arus pragmatisme lingkungan sekitar.

Terus, solusinya bagaimana? Ya kurikulum dan metodologi pendidikan akidah itu harus dirombak total tidak bisa lagi dipakai cara-cara lama yang sudah tua dan kaku. Pembelajaran harus diubah jadi lebih kontekstual, dialogis, dan menyentuh ranah afektif serta psikomotorik siswa. Yang terpenting adalah guru-gurunya yang dituntut bukan cuma jadi pentransfer teori, tapi harus bisa jadi role model alias teladan nyata dalam berperilaku sehari-hari terutamanya lagi ketika di lingkungan sekolah.

Maraknya perilaku yang terbilang halus kini semakin menjurus menyebabkan kerusakan etika terus meningkat di tengah-tengah umat. Tentunya ini menjadi kesempatan bagi kelompok yang tidak bertanggung jawab ingin menjatuhkan harkat dan kedudukan umat Islam pada khususnya. Sebab, perkembangan peradaban modern saat ini, memberi peluang yang amat besar terjadinya keterpurukan etika umat bagi yang tidak memiliki iman.

Media sosial itu sekarang udah berhasil mendikte cara orang berpikir, bersikap, sampai ngambil keputusan. Tapi celaknya, kemajuan teknologi ini gak dibarengi sama kematangan etika. Penulis ngeliat ada semacam pengikisan rasa malu secara massal, di mana batas-batas moral yang biasanya dijaga ketat di dunia nyata, mendadak luntur pas orang udah masuk ke dunia maya.

(Ruzaini, 2024) Memetakan menjadi tiga fenomena nyata yang menjadi bukti dari dangkalnya etika umat Islam zaman sekarang ketika lagi berselancar di medsos. Yang pertama itu, hilangnya tradisi tabayyun (verifikasi data). Netizen zaman sekarang itu gampang sekali termakan hoaks, asal sebar informasi, dan hobi menghakimi orang lain di kolom komentar tanpa mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu. Secara epistemologis, ini bahaya sekali karena kebenaran tidak lagi didasarkan pada validitas data, yang penting seberapa viral sih berita itu.

Fenomena kedua adalah tren mencari panggung demi popularitas. Orang-orang makin ke sini kayak makin haus pengakuan, sampai rela menjual murah harga dirinya dengan konten settingan, atau pamer hal-hal yang tidak pantas demi dapet views atau followers. Terus yang ketiga, adalah pengaruh

tren video pendek layaknya di TikTok atau Instagram yang tanpa sadar bikin standar rasa malu umat itu makin merosot dari hari ke hari.

Fenomena ini bukanlah perkara yang hanya bisa diselesaikan lewat jalur hukum atau regulasi pemerintah saja. Pendekatan utamanya harus balik ke penguatan fondasi iman individu. Artinya diperlukan rekonstruksi adab berkomunikasi dalam Islam sebagai pendamping kewajiban ketika seorang Muslim lagi bermedia sosial. Jadi, ada kontrol internal dari dalam diri yang basisnya itu rasa takut dan diawasi sama Allah SWT. (ihsan) bukan cuma takut keblokir atau kena UU ITE.

3. Aktualisasi Akidah sebagai Akar Karakter Muslim Ideal

Akidah dalam Islam berakar pada enam rukun iman. Keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat, dan takdir menjadi pondasi bagi pembentukan sikap dan perilaku. Dalam konteks teologis, akidah bukan sekadar kepercayaan dogmatis, tetapi sistem keyakinan yang mengarahkan manusia kepada kesadaran moral. Secara historis, pembahasan tentang akidah dan pengesaan terhadap Allah SWT telah lama ada. Bahkan merupakan inti dari apa yang dibawa oleh Rasulullah saw. Sejak Nabi Muhammad SAW. masih berada ditengah-tengah sahabatnya, beberapa pertanyaan seputar akidah telah menjadi pembahasan.

Keyakinan terhadap Allah sebagai Zat Yang Maha Melihat dan Maha Mengetahui menjadi pengendali batin yang efektif dalam membentuk perilaku etis. Inilah yang disebut dengan *muraqabah*—kesadaran terus-menerus akan pengawasan Allah.

Sejarah mencatat (Najib, 2025) bahwa ketika akidah seorang Muslim melemah, etika pun akan ikut mengalami penurunan dan keruntuhan. Banyak krisis moral yang terjadi di masyarakat Muslim, kini berakar pada melemahnya kesadaran akan akidah dan hilangnya nilai-nilai keTuhanan dalam keseharian. Ketika manusia tidak lagi merasakan bahwa ada Allah yang selalu mengawasi setiap langkah dan perbuatannya, maka tidak ada lagi batasan batin untuk melakukan keburukan. Jika seseorang tidak lagi merasa bahwa Allah mengawasi setiap langkahnya, maka tidak ada lagi penghalang batin untuk melakukan kebaikan.

(Ravida, 2025) membedah penerapan metode yang dinamakan tadabur Surat Ibrahim ayat 24-25. Di dalam ayat tersebut Allah mengumpamakan kalimat tauhid (kalimah tayyibah) itu seperti pohon yang baik (syajarah tayyibah). Ringkasnya begini:

- a. Akar pohon yang menghujam kuat ke tanah itu dianalogikan sebagai akidah atau iman di dalam hati. Muslim harus paham dulu kalau iman mereka harus kokoh, biar tidak gampang tumbang walau ditiup angin kencang (pengaruh buruk lingkungan).
- b. Batang pohon yang menjulang tinggi ke langit itu digambarkan sebagai syariat atau ibadah kita yang lurus.
- c. Buah-buahan yang lebat dan manis itu ditarik sebagai simbol dari akhlak mulia yang bisa dirasakan manfaatnya sama orang-orang di sekitar.

Intinya pembentukan karakter Muslim kontemporer itu fondasi utamanya tidak bisa ditawar lagi, harus lewat internalisasi nilai akidah, terutama konsep tauhid. Akidah itu bukan cuma dogma teologis yang mati, tapi dia tuh berfungsi sebagai kompas moral aktif. Ketika nilai tauhid, iman, bahkan pemahaman yang jelas tentang konsep kekufuran dan kenifakan itu benar-bener meresap ke dalam jiwa seseorang ya otomatis bakal lahir yang namanya integritas moral. Ada konsistensi yang ajek antara apa yang diyakini di hati dengan apa yang dilakukan dalam tindakan sehari-hari. Jadi, karakter mulia itu bukan topeng sosial, tapi pancaran langsung dari matangnya iman di dalam hati.

Terlebih di era modern (Rasyidah, 2026) yang serba bebas ini, internalisasi akidah itu berfungsi sebagai perisai imunitas ideologis. Biar apa? Biar Muslim kontemporer tidak gampang terseret sama krisis moral atau disorientasi hidup. Konsep ketuhanan di sini diposisikan sebagai jangkar eksistensial yang bikin jiwa manusia tetep tenang dan punya arah tujuan yang jelas, baik buat urusan dunia maupun akhirat.

Begitu pula (Cindy Olivia Natasya, 2026) menawarkan strategi penguatan akidah yang sifatnya kolaboratif dan multidimensi dengan tiga pilar yang harus bergerak bersama:

- a. Peran Pendidikan formal dan informal: Kurikulum agama tidak boleh kaku, harus bisa menjawab tantangan zaman.
- b. Lingkungan Keluarga: Orang tua wajib jadi benteng pertama sekaligus ruang dialog yang nyaman buat anak.
- c. Masyarakat dan Media: Pemanfaatan teknologi itu sendiri buat konten-konten edukasi islami yang menarik.

Jadi, akidah di sini diposisikan sebagai jangkar. Biar sebadai apa pun arus globalisasi di luar sana, kalau jangkarnya kuat menghujam ke dalam hati, seorang muslim tidak bakal hanyut terbawa arus.

Akidah merupakan sebuah dasar, fondasi untuk mendirikan konstruksi sebuah bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, maka juga harus semakin kuat pula fondasi yang harus dibuat. Jika fondasinya lemah, bangunan tersebut tidak akan tahan lama dan akan mudah runtuh. Tidak ada bangunan yang dibangun tanpa adanya sebuah fondasi, karena fondasi adalah dasar dari sebuah bangunan. Akidah membantu menjelaskan mengapa orang-orang dengan keimanan yang baik cenderung menunjukkan kepribadian yang positif. Ini menunjukkan bahwa akidah tidak hanya berfungsi sebagai kepercayaan, tetapi juga berfungsi sebagai dasar untuk membangun kepribadian yang mulia.

SIMPULAN

Beberapa simpulan yang penulis tarik dari bahasan di atas adalah bahwa akidah Islam bukan sekadar dogma teologis yang bersifat kognitif-tekstual saja melainkan sebuah fondasi eksistensial (Islamic worldview) yang mendasari seluruh manifestasi perilaku, moralitas, dan aktivitas ilmiah seorang Muslim. Mengacu pada analogi taksonomi pohon iman (syajarah tayyibah), dimensi akidah memegang peran yang amat krusial sebagai akar spiritual yang menopang dimensi Islam (syariat) sebagai batang, dan melahirkan dimensi Ihsan (akhlak) sebagai buah konkret dalam kehidupan sosial.

Dekadensi moral yang saat ini terjadi di Indonesia—seperti maraknya korupsi, penyalahgunaan narkoba, pelanggaran HAM, hingga degradasi etika di media sosial—merupakan implikasi nyata dari terjadinya krisis akidah tauhid, di mana agama baru dipahami sebatas formalitas administratif dan ritualistik tanpa

adanya internalisasi nilai muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah). Pendekatan pembelajaran akidah konvensional yang cenderung monoton dan terjebak pada aspek kognitif-tradisional terbukti tidak lagi efektif dalam membendung arus pragmatisme, hedonisme, dan sekularisme di era modern.

Oleh karena itu, rekonstruksi pendidikan akidah mutlak diperlukan melalui pergeseran metodologi pembelajaran yang lebih kontekstual, dialogis, dan menyentuh ranah afektif. Aktualisasi ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memerlukan strategi kolaboratif yang mengintegrasikan peran institusi pendidikan formal (melalui keteladanan pendidik), penguatan lingkungan keluarga sebagai benteng pertama, serta pemanfaatan media digital secara konstruktif untuk edukasi nilai-nilai Islam. Melalui penguatan fondasi akidah yang holistik, generasi Muslim kontemporer akan memiliki jangkar ideologis yang kuat sehingga tidak mudah terdisorientasi oleh dinamika globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslah, P. P. (2024-2025). Akidah Islam: Sebuah Tinjauan Filosofis dan Ilmiah. Qolamuna: Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora Vol. 1 No. 1.
- Asmu'i. (2024). Konsep Tuhan dalam Epistemologi Islam (Studi Atas Pandangan Hidup sebagai Asas Epistemologi). *El-Waroqoh* Vol. 8 No. 2.
- Busthomi, Y. (2023). Objek Kajian Islam (Akidah, Syariah, Akhlaq). *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 70-86.
- Cindy Olivia Natasya, d. (2026). Analisis Penguatan Akidah Islam pada Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (JMIA)* Vol. 3 No. 2, 614-620.
- Fauzen, M. (2025). Dialektika Akidah dan Moralitas dalam Hadis (Analisis Teologis-Etik terhadap Karakter Muslim Ideal). *Al-Hasyimi: Jurnal Ilmu Hadis* Vol. 2 No. 1, 44.
- Indonesia, U.-u. R. (2023). Sistem Pendidikan Nasional. No. 20 Bab1 Pasal 1 Ayat 1.
- Muhammad Yusro Maulana El-Yunusi, d. (2024). Analisis Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam dalam Mendalami Nilai Akidah, Nilai Ibadah dan Nilai Pendidikan Akhlak. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman* Vol. 13 No. 2.
- Najib, M. F. (2025). Dialektika Akidah dan Moralitas dalam Hadis (Analisis Teologis-Etik erhadap Karakter Muslim Ideal). *Al-Hasyimi: Jurnal Ilmu Hadis* Vol. 2 No. 1, 41-58.
- AL-IBNOR: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah STAI Kuala Kapuas, Vol. 1, No. 1, Juli 2022
- Nasution. (2017). *Aqidah Islam: Fondasi Moral dan Spiritual*. Jakarta: Pustaka Muslim.
- Nata, A. (2021). Problema Akidah Tauhid dalam Kehidupan Bangsa dan Solusinya melalui Pendidikan. *Ri'ayah* Vol. 6 No. 2, 238-254.
- No.20, U.-u. R. (2023). Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1.
- Noviani, H. F. (2024). Pendidikan Aqidah sebagai Pondasi Akhlak dalam Kurikulum Pendidikan Islam pada Era Globalisasi di Madrasah Aliyah Al Ittifaqiah 2. *Jurnal Perspektif Agama dan Identitas* Vol 9 No. 11, 72.
- Nur Hadi Ihsan, d. (2022). Worldview sebagai Landasan Sains dan Filsafat: Perspektif Barat dan Islam. *Jurnal Reflektika* Vol. 17 No. 1.

- Rasyidah, d. (2026). Internalisasi Akidah Islam dalam Pembentukan Karakter Muslim Kontemporer. *As-Sulthan Journal Of Education (ASJE)* Vol. 3 No. 1, 533-538.
- Ravida, S. H. (2025). Merode Amsal FII Qur'an pada Pendidikan Akidah Anak: Urgensi dan Penerapannya pada QS. Ibrahim: 24-25. *Al-Athfal* Vol. 6 No. 4, 528-538.
- Rosnadi. (2024). Tingkat Pemahaman Aqidah Islam Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Damhil Education Journal* Vol. 5 No. 1.
- Ruzaini, M. S. (2024). Pendangkalan Etika Umat di Media Sosial: Tanggung Jawab Siapa? *Hikmah* Vol. 18 No. 1, 131-146.
- Sermal, F. I. (2025). Kontribusi Ibn Khaldun terhadap Konsep Insan Kamil dalam Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 9 No. 1, 11081.
- Shera, d. (2025). Dimensi-dimensi Islam: Akidah, Islam dan Ihsan dalam Perspektif Spiritualitas. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan* Vol. 5 No. 3, 1314-1325.
- Siddik, H. (2016). Hakikah Pendidikan Islam. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* Vol. 8 No. 1, 92.
- Sukmawati, E. (2023). Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Era Disrupsi Berbasis Pendidikan Agama Islam. *Journal of Education Research* Vo. 4, No. 4, 2250-2257.